

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Puskesmas Piyungan adalah salah satu pusat pelayanan kesehatan yang berada di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Terletak di bagian timur Kabupaten Bantul, sekitar 10 kilometer di tenggara pusat Kota Yogyakarta. Dari Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI) Yogyakarta, Puskesmas Piyungan berjarak sekitar 17 kilometer. Puskesmas ini berperan penting dalam memberikan layanan kesehatan dasar bagi masyarakat setempat, yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan pekerja di sektor informal.

Puskesmas Piyungan menyediakan berbagai layanan kesehatan dasar yang mencakup pemeriksaan kesehatan umum, pelayanan kesehatan ibu dan anak, imunisasi, serta program gizi. Puskesmas piyungan memiliki program kesehatan seperti kelas posyandu balita, remaja dan lansia. Sebagai pusat kesehatan masyarakat, Puskesmas ini berfokus pada pencegahan dan pengobatan penyakit-penyakit umum, termasuk penanganan masalah kesehatan reproduksi seperti anemia pada ibu hamil, yang merupakan salah satu perhatian utama dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Puskesmas Piyungan juga sering menjadi mitra dalam berbagai penelitian kesehatan yang dilakukan oleh institusi akademik, termasuk universitas-universitas di Yogyakarta. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan memahami berbagai faktor risiko kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Namun penelitian mengenai hubungan antara pola makan dan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas ini belum ada, sehingga diharapkan penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat di Kabupaten Bantul.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

### a. Analisis Univariat

#### 1) Karakteristik Responden di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia dan pekerjaan, pendidikan, dan usia kehamilan tercantum pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Karakteristik Responden di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta (n=58)**

| Karakteristik Responden | Jumlah    | Persentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| <b>Usia</b>             |           |                |
| 20-35 Tahun             | 49        | 84,5           |
| > 35 Tahun              | 9         | 15,5           |
| <b>Total</b>            | <b>58</b> | <b>100</b>     |
| <b>Pekerjaan</b>        |           |                |
| IRT                     | 37        | 63,8           |
| Karyawan Swasta         | 9         | 15,5           |
| PNS                     | 1         | 1,7            |
| Wiraswasta              | 11        | 19,0           |
| <b>Total</b>            | <b>58</b> | <b>100</b>     |
| <b>Pendidikan</b>       |           |                |
| SD                      | 1         | 1,7            |
| SMP                     | 5         | 8,6            |
| SMA/SMK                 | 37        | 63,8           |
| D3                      | 7         | 12,1           |
| S1                      | 8         | 13,8           |
| <b>Total</b>            | <b>58</b> | <b>100</b>     |
| <b>Usia Kehamilan</b>   |           |                |
| Trisemester 1           | 5         | 8,6            |
| Trisemester 2           | 29        | 50,0           |
| Trisemester 3           | 24        | 41,4           |
| <b>Total</b>            | <b>58</b> | <b>100</b>     |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan penelitian yang melibatkan 58 responden di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, mayoritas responden berusia antara 20 hingga 35 tahun, dengan jumlah 49 orang (84,5%), sementara 9 responden (15,5%) berusia di atas 35 tahun. Sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yakni sebanyak 37 orang (63,8%), diikuti oleh 11 orang (19%) yang

bekerja sebagai wiraswasta, dan 9 orang (15,5%) sebagai karyawan swasta. Profesi PNS hanya diwakili oleh 1 responden (1,7%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK, dengan jumlah 37 orang (63,8%), diikuti oleh 8 orang (13,8%) yang berpendidikan S1, dan 7 orang (12,1%) dengan pendidikan D3. Sebanyak 5 responden (8,6%) hanya berpendidikan SMP, sementara 1 responden (1,7%) berpendidikan SD. Berdasarkan usia kehamilan, mayoritas responden berada pada trimester kedua, yaitu sebanyak 29 orang (50%), disusul oleh 24 responden (41,4%) yang berada pada trimester ketiga, dan hanya 5 responden (8,6%) yang berada pada trimester pertama.

## 2) Gambaran Pola Makan di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul

Gambaran pola makan di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul tercantum pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Gambaran Pola Makan di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta (n=58)**

| Variabel          | Jumlah    | Presentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| <b>Pola Makan</b> |           |                |
| Baik              | 20        | 34,5           |
| Cukup             | 19        | 32,8           |
| Kurang            | 19        | 32,8           |
| <b>Total</b>      | <b>58</b> | <b>100</b>     |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data dari Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, mengenai pola makan 58 responden, terlihat bahwa pola makan yang baik hanya dimiliki oleh 34,5% responden. Sebanyak 32,8% responden memiliki pola makan yang cukup, dan sisanya, sebesar 32,8%, tergolong memiliki pola makan yang kurang.

## 3) Gambaran Kadar HB di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul

Gambaran kadar HB di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul tercantum pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Gambaran Kadar HB di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta (n=58)**

| Variabel        | Jumlah    | Presentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| <b>Kadar HB</b> |           |                |
| Tidak Anemia    | 32        | 55,2           |
| Anemia Ringan   | 20        | 34,5           |
| Anemia Sedang   | 6         | 10,3           |
| <b>Total</b>    | <b>58</b> | <b>100</b>     |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data kadar hemoglobin (HB) dari 58 responden di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, mayoritas responden, yaitu 32 orang (55,2%), tidak mengalami anemia. Sementara itu, 20 responden (34,5%) mengalami anemia ringan, dan 6 responden (10,3%) menderita anemia sedang.

#### b. Analisis Bivariat

##### 1) Hubungan Pola Makan dan Kejadian Anemia di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul

Tabulasi silang antara kadar HB dan pola makan dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Chi-Square* Kadar Hb dan Pola Makan di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta**

|            |        | Kadar HB     |      |               |      |               |      | <i>p-value</i> | <i>r</i> |          |       |
|------------|--------|--------------|------|---------------|------|---------------|------|----------------|----------|----------|-------|
|            |        | Tidak Anemia |      | Anemia Ringan |      | Anemia Sedang |      |                |          | Total    |       |
|            |        | <i>f</i>     | %    | <i>f</i>      | %    | <i>f</i>      | %    |                |          | <i>f</i> | %     |
| Pola Makan | Baik   | 19           | 32,8 | 0             | 0    | 1             | 1,7  | 20             | 34,5     | 0,000    | 0,626 |
|            | Cukup  | 2            | 3,4  | 16            | 27,6 | 1             | 1,7  | 19             | 32,8     |          |       |
|            | Kurang | 11           | 19   | 4             | 6,9  | 4             | 6,9  | 19             | 32,8     |          |       |
|            | Total  | 32           | 55,2 | 20            | 34,5 | 6             | 10,3 | 58             | 100      |          |       |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil tabulasi silang dan uji *Chi-Square* antara kadar hemoglobin (Hb) dan pola makan di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, ditemukan hubungan yang signifikan antara pola makan dan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p-value* = 0,000. Dari 20 responden dengan pola makan baik, sebanyak 19 orang (32,8%) tidak mengalami anemia, sementara hanya 1 orang (1,7%)

menderita anemia sedang. Sebaliknya, pada responden dengan pola makan kurang, terdapat 11 orang (19%) yang tidak mengalami anemia dan 4 orang (6,9%) yang menderita anemia sedang. Analisis lebih lanjut menggunakan koefisien korelasi menunjukkan nilai  $r$  sebesar 0,626, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara pola makan dan kejadian anemia pada ibu hamil.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Pola Makan Ibu Hamil di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul**

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, ditemukan bahwa 20 responden (34,5%) memiliki pola makan yang baik, sementara 19 responden (32,8%) memiliki pola makan yang cukup, dan 19 responden lainnya (32,8%) memiliki pola makan yang kurang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola makan yang baik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wahyuni (2019) di Puskesmas Pulo Gadung, Jakarta Timur, yang melaporkan bahwa 38,8% responden memiliki pola makan yang baik, 32% memiliki pola makan cukup, dan 34% memiliki pola makan kurang. Pola makan yang kurang sering disebabkan oleh kebiasaan ibu hamil yang memilih-milih makanan dan kurang menyukai makanan berbau amis seperti daging merah dan ikan. Sebaliknya, penelitian Miranda (2022) di Klinik Bidan Emmi, Kota Padangsidiempuan, menunjukkan bahwa 55,1% responden memiliki pola makan yang baik, dengan ibu hamil umumnya makan tiga kali sehari secara teratur dengan variasi makanan yang cukup, meskipun porsi makan sering kali kecil tetapi dilakukan lebih sering.

Pola makan yang sehat adalah upaya untuk mengatur jumlah dan jenis makanan guna mempertahankan kesehatan, status nutrisi, serta mencegah atau membantu kesembuhan penyakit. Menurut Sulistyoningih (2018), pola makan terdiri dari tiga komponen utama: jenis makanan, frekuensi, dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Pola makan seimbang melibatkan

berbagai jenis makanan dalam jumlah dan perbandingan yang tepat, termasuk karbohidrat, protein, mineral, sayuran, dan vitamin, untuk memenuhi kebutuhan gizi individu. Pola makan yang tidak sehat dapat mengakibatkan ketidakseimbangan nutrisi dan risiko kekurangan gizi, serta komplikasi kehamilan seperti anemia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu hamil sebanyak 37 orang (63,8%), memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yang mungkin berpengaruh terhadap pengetahuan mereka tentang kesehatan kehamilan. Menurut Sari (2019), tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi pengetahuan dan kesadaran mereka tentang kesehatan, termasuk kesehatan kehamilan. Ibu hamil dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang perawatan prenatal dan pentingnya gizi selama kehamilan. Pendidikan yang lebih rendah, di sisi lain, dapat membatasi pemahaman mereka terhadap informasi kesehatan, yang mungkin berdampak pada keputusan dan perilaku terkait kesehatan selama kehamilan.

Menurut analisa peneliti bahwa berdasarkan data yang diperoleh sebagian ibu hamil sudah memiliki pola makan yang baik dan sebagian masih memiliki pola makan yang kurang. Pola makan ibu hamil yang kurang disebabkan oleh ibu hamil yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pola makan yang seimbang selama kehamilan. Ketidakseimbangan ini mungkin disebabkan oleh beberapa ibu yang kecenderungan untuk memilih-milih makanan yang berbau amis seperti daging merah dan ikan. Mayoritas ibu hamil di Puskesmas Piyungan memiliki tingkat pendidikan menengah, yang cukup memadai untuk memahami informasi dasar tentang kesehatan kehamilan. Namun, masih ada sebagian kecil responden dengan tingkat pendidikan rendah, yang mungkin membutuhkan perhatian lebih dalam edukasi kesehatan.

## 2. Gambaran Kadar HB di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 58 responden di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, ditemukan bahwa 32 orang (55,2%) tidak mengalami anemia, sementara 20 responden (34,5%) mengalami anemia ringan, dan 6 responden (10,3%) menderita anemia sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak mengalami anemia, tetapi angka kejadian anemia di kalangan ibu hamil di wilayah ini masih tergolong tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Putri (2022), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden di Puskesmas Tampaksiring I memiliki kadar hemoglobin normal, yaitu sebesar 55,3%. Tingginya persentase kadar hemoglobin normal pada ibu hamil dalam penelitian ini, antara lain, disebabkan oleh kepatuhan sebagian besar ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bahu pada tahun 2016, yang menunjukkan bahwa dari 40 sampel ibu hamil yang diperiksa, sebanyak 27 orang (67,5%) memiliki kadar Hb normal (Lantu et al., 2016).

Anemia pada ibu hamil adalah kondisi di mana jumlah sel darah merah, kualitas hemoglobin, dan volume hematokrit berada di bawah nilai normal per 100 ml darah. Seorang ibu hamil dikatakan menderita anemia jika kadar hemoglobinnya kurang dari 11 g/dl. Selama masa kehamilan, terjadi perubahan dalam komposisi darah serta peningkatan kebutuhan nutrisi, yang membuat anemia lebih sering dijumpai (Walyani, 2017). Anemia sering terjadi akibat hemodilusi, yaitu peningkatan volume darah yang tidak diimbangi dengan jumlah sel darah merah, sehingga mengurangi konsentrasi hemoglobin dan meningkatkan risiko anemia. Kondisi ini diperburuk oleh kebutuhan zat besi yang meningkat untuk mendukung pertumbuhan janin dan produksi sel darah merah. Jika kebutuhan zat besi tidak terpenuhi melalui diet atau suplemen, risiko anemia pada ibu hamil akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu hamil sebanyak 37 orang (63,8%), bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Data ini

menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di wilayah ini tidak memiliki pekerjaan formal diluar rumah, yang mungkin memengaruhi akses mereka terhadap layanan kesehatan dan sumber daya lainnya.

Status pekerjaan dapat memengaruhi akses ibu hamil terhadap layanan kesehatan. Ibu rumah tangga mungkin memiliki waktu lebih fleksibel untuk mengakses layanan kesehatan, tetapi keterbatasan finansial bisa membatasi pilihan mereka dalam perawatan kesehatan. Sebaliknya, ibu hamil yang bekerja, seperti wiraswasta atau karyawan swasta, mungkin memiliki sumber daya finansial lebih baik namun menghadapi tantangan dalam mengatur waktu untuk mengakses layanan kesehatan (Rahayu, 2020).

Menurut analisa peneliti bahwa berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar ibu hamil tidak mengalami anemia, namun kejadian anemia di Puskesmas Piyungan sendiri masih tergolong tinggi. Salah satu faktor yaitu tingkat kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi tablet Fe masih kurang. Contohnya seperti beberapa ibu yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe, sementara ibu hamil harus mengkonsumsi tablet Fe minimal 90 tablet selama masa kehamilan.

### **3. Hubungan Antara Pola Makan dan Kejadian Anemia di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul**

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, ditemukan bahwa dari 20 responden dengan pola makan baik, sebanyak 19 orang (32,8%) tidak mengalami anemia, sementara hanya 1 orang (1,7%) menderita anemia sedang. Sebaliknya, pada responden dengan pola makan kurang, terdapat 11 orang (19%) yang tidak mengalami anemia dan 4 orang (6,9%) yang menderita anemia sedang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mariana et al. (2018), yang menunjukkan bahwa 93,3% responden dengan pola makan sehat tidak mengalami anemia. Analisis lebih lanjut menggunakan koefisien korelasi menunjukkan nilai R sebesar 0,626, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara pola makan dan kejadian anemia pada ibu hamil.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola makan dan kejadian anemia pada ibu hamil ( $p\text{-value} = 0,001$ ). Temuan ini konsisten dengan penelitian Gozali (2018), yang juga menemukan hubungan antara pola makan dan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Buleleng III, dengan nilai  $p < 0,05$  dan koefisien  $r = 0,93$ , mengindikasikan hubungan yang kuat. Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa semakin buruk pola makan ibu hamil, semakin tinggi risiko terjadinya anemia.

Pola makan yang baik bagi ibu hamil harus mencakup sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang sesuai dengan kebutuhan selama masa kehamilan (Sulistyoningsih, 2018). Selama kehamilan, kebutuhan zat besi hampir meningkat dua kali lipat. Upaya memenuhi kebutuhan ini, ibu hamil perlu mengonsumsi banyak sayuran seperti buncis dan kacang merah, serta makanan yang mengandung vitamin C, seperti buah-buahan, brokoli, paprika, dan stroberi. Hal ini karena zat besi dari sumber nabati tidak diserap seefektif zat besi dari daging merah, ikan, dan unggas. Menurut Pratiwi dan Widari (2018), sumber pangan *enhancer* zat besi seperti ayam, ikan, telur, tomat, dan pisang dapat mempercepat penyerapan zat besi.

Pola makan yang kurang dapat menyebabkan kekurangan gizi, yang berdampak pada penurunan kadar hemoglobin. Kekurangan hemoglobin pada ibu hamil bisa disebabkan oleh hemodilusi, yaitu peningkatan volume darah dengan penurunan jumlah eritrosit, sehingga darah menjadi encer. Pengenceran darah ini merupakan kompensasi fisiologis pada wanita hamil (Simbolon, Jumiyati, & Rahmadi, 2018). Pada masa kehamilan, kekurangan zat besi sering terjadi akibat hemodilusi dan pola makan yang kurang baik. Meihartati et al. (2017) menunjukkan bahwa konsumsi makanan yang mengandung zat besi non-heme dapat menurunkan kejadian anemia. Selain itu, wanita yang mengonsumsi daging merah atau ayam dua kali atau lebih dalam seminggu sebelum kehamilan cenderung memiliki kadar hemoglobin lebih dari 11 g/dL (Sonar & Desai, 2017).

Menurut analisa peneliti bahwa beberapa ibu hamil yang memiliki pola makan yang kurang seperti jenis makanannya kurang beragam atau variasi sehingga tidak memenuhi kebutuhannya, frekuensi dan porsi makananya juga kurang sehingga akan berdampak terhadap status kesehatan ibu hamil (kekurangan zat besi). Untuk ibu hamil yang memiliki pola makan kurang tetapi tidak mengalami anemia, itu dikarenakan ibu hamil mengkonsumsi tablet fe dengan teratur. Kemudian dengan ibu hamil yang pola makannya baik tetapi masih anemia itu disebabkan oleh tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet fe masing kurang yang dapat mengakibatkan anemia sehingga berpengaruh pada kehamilan ibu hingga beresiko pada saat proses persalinan dan juga terhadap tumbuh kembang janin.

Pada penelitian ini, didapatkan hasil statistik yang menunjukkan adanya hubungan antara pola makan dan kejadian anemia pada ibu hamil dengan hasil *p-value* 0,000 dengan hasil kolerasi yang menunjukkan ikatan kuat dengan hasil 0,626.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan dalam melakukan penelitian sebagai berikut;

1. Setelah rangkaian pengisian kuesioner oleh ibu hamil, selanjutnya peneliti menghitung skor kuesioner pola makan dan setelah didapatkan hasil dengan pola makan yang kurang tetapi tidak anemia, namun belum dilakukan pengakjian lebih lanjut dalam peneliti ini.